

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi yang terus dinamis dengan kompetisi yang semakin ketat, membuat perusahaan dituntut menjadi lebih transparan lagi dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangannya, terutama bagi perusahaan yang sudah *go public* atau sahamnya diperdagangkan secara umum (Septialamsyah *et al.*, 2022; Nainggolan, 2023). Pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan *go public* untuk mendukung kelangsungan usahanya. Perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan perusahaan kepada otoritas pengawas, yang sebelumnya berada di bawah Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan saat ini berada di bawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun laporan yang disampaikan berupa laporan keuangan (*financial statement*) atau laporan tahunan (*annual report*) (Tanjung, 2020; Rohmatulloh *et al.*, 2022).

Kondisi perusahaan atau badan usaha dapat diketahui melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi atau memberikan pendanaan. Pengungkapan yang transparan dan detail pada laporan keuangan tidak hanya mendukung pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab perusahaan serta menjadi faktor kunci dalam pelaporan keuangan. Pengungkapan yang lebih luas cenderung

meningkatkan tingkat kepercayaan investor, sedangkan keterbatasan dalam pengungkapan dapat menurunkan tingkat kepercayaan tersebut dan menciptakan keraguan dalam keputusan investasi. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan. (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020; Puspita & Ridho, 2024; Andriansyah *et al.*, 2025).

Informasi dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif berupa relevansi, keandalan, kemudahan untuk dipahami, serta dapat diperbandingkan, meskipun kebijakan akuntansi yang digunakan antarperusahaan tidak sama. Soewardjono dalam jurnal Rohmatulloh *et al.*, mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu pengungkapan memadai, pengungkapan wajar atau etis, dan pengungkapan penuh. Pengungkapan memadai menekankan penyajian informasi minimum agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengambil keputusan. Pengungkapan wajar atau etis menunjukkan pentingnya penyampaian informasi secara seimbang kepada seluruh pihak. Sedangkan pengungkapan penuh menuntut penyajian informasi yang lengkap dan relevan dengan proses pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan tersebut menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan. Pengungkapan ini juga penting untuk menjaga kepercayaan publik, menciptakan mekanisme pasar yang efisien, dan mencegah kecurangan. (Rohmatulloh *et al.*, 2022; Dewantara *et al.*, 2023).

Pasar modal syariah telah mengalami perkembangan dan terus tumbuh di tengah tantangan ekonomi nasional dan global. OJK memiliki inisiatif dalam menggali potensi pasar modal syariah dan mengembangkan basis investor.

Pengembangan industri pasar modal syariah dapat dilihat dari saham syariah. Jakarta Islamic Index (JII) sendiri dibentuk untuk meningkatkan kepercayaan pemilik modal dan mengarahkan pemilik modal yang ingin mengalokasikan dananya ke saham berbasis syariah. (Dewantara *et al.*, 2023).

Perkembangan pasar modal syariah tersebut juga diikuti dengan kebutuhan akan standar pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) sebagai standar akuntansi yang disusun berdasarkan konsep akuntansi umum yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Penyusunan SAK Syariah mengacu pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) sebagai landasan konseptual dalam pengembangan standar pelaporan keuangan syariah. SAK Syariah mengatur berbagai transaksi syariah seperti murabahah, istishna, salam, mudharabah, musyarakah, ijarah, tabarru', sukuk, zakat, wa'd, dan wakaf, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan mampu mencerminkan transparansi, keadilan, serta akuntabilitas sesuai nilai-nilai syariah. Dengan adanya standar tersebut, perusahaan yang beroperasi dalam ekosistem pasar modal syariah dituntut untuk menyajikan pengungkapan informasi yang memadai dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Jakarta Islamic Index (JII) ini terdiri dari saham-saham syariah yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, sehingga tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dengan demikian, perusahaan yang terdaftar di JII memiliki tuntutan lebih

besar untuk menjaga kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada investor. (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL) atau Mitratel tercatat sebagai salah satu perusahaan yang terdaftar di JII pada 29 November 2022 karena memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang menerapkan prinsip syariah serta memiliki kinerja fundamental bisnis baik, tata kelola dan likuiditas terbaik. Pada 30 November 2022, saham MTEL tercatat menguat 2,07% di level Rp740 per saham, hal ini melonjak sebanyak 4,23% dalam sepekan terakhir dan baru satu tahun mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 November 2021.

Hingga kuartal III tahun 2022, Mitratel menyampaikan pendapatan yang meningkat 11,5% menjadi Rp5,6 triliun dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sekitar Rp5,02 triliun. Pertumbuhan bisnis perusahaan tercatat terus konsisten lebih tinggi dari pertumbuhan industri. Ini yang menjadikan profitabilitas Mitratel naik signifikan dengan laba bersih tumbuh 18,1% dibandingkan tahun sebelumnya. (www.mitratel.co.id).

Proyeksi saham-saham JII sangat menjanjikan hingga akhir tahun 2024. Hal ini karena investasi di pasar modal syariah semakin banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia karena dinilai memiliki sejumlah manfaat seperti rasa aman bagi investor muslim sebab memenuhi kepatuhan terhadap hukum dan prinsip-prinsip Islam. Bagi investor muslim, investasi di pasar modal syariah merupakan cara yang baik untuk menyelaraskan portofolio investasi dengan nilai-nilai agama. (www.kabarbursa.com).

Selain itu, dalam mencapai efisiensi dan sebagai bentuk akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan (Dewantara *et al.*, 2023). Penyampaian informasi dalam laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas perusahaan kepada investor sebagai pihak eksternal, sekaligus mendukung alokasi sumber daya secara optimal. Pengungkapan dapat dilakukan melalui penyajian informasi, termasuk kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Agar tujuan pengungkapan tercapai, informasi yang disampaikan harus memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. (Tanjung, 2020; Septialamsyah *et al.*, 2022).

Pengungkapan informasi perusahaan dalam laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib mencakup informasi yang harus disajikan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Adapun pengungkapan sukarela dilakukan atas inisiatif perusahaan untuk memberikan informasi tambahan di luar ketentuan yang diwajibkan oleh regulator. (Tanjung, 2020).

Tingkat pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan nonkeuangan. Faktor keuangan meliputi kondisi likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, common stock ratio, dan earnings per share. Adapun faktor nonkeuangan meliputi porsi kepemilikan saham publik dan asing, umur dan status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, waktu pendaftaran perusahaan, serta kepemilikan manajerial. (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020; Septialamsyah *et al.*, 2022).

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Peningkatan ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki sumber daya yang memadai untuk menyusun dan menyajikan informasi keuangan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, ROA yang tinggi cenderung mendorong perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas (Tanjung, 2020; Septialamsyah *et al.*, 2022).

Menurut (Atabik & Adiwijaya, 2020; Rohmatulloh *et al.*, 2022) Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih terbuka terhadap publik. Sejalan dengan penelitian dari (Dewantara *et al.*, 2023; Wahyuningtyas & Rahayu, 2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian dari (Nainggolan, 2023) yang mengungkapkan jika profitabilitas yang dihitung dengan ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini juga berbeda dengan penelitian dari (Abbas *et al.*, 2020) yang mengungkapkan jika ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib. (Andriansyah *et al.*, 2025) mengungkapkan jika ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. (Puspita & Ridho, 2024) mengungkapkan profitabilitas yang

dihitung dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu *current ratio*. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Dengan demikian, *current ratio* menggambarkan tingkat ketersediaan aset lancar dalam menutup utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat digunakan untuk melihat tingkat keamanan keuangan (*margin of safety*) perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Tanjung, 2020).

Current ratio menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan entitas dalam menyelesaikan hutang lancarnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan hal ini akan berdampak pada reaksi pasar yang akan menilai positif terhadap perusahaan tersebut (Azzahra *et al.*, 2021; Nainggolan, 2023).

Menurut (Tanjung, 2020) *Current ratio* terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Septialamsyah *et al.*, 2022) yang juga mengungkapkan *current ratio* memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, penelitian dari (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020) mengungkapkan jika *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, dan penelitian dari (Armed, 2021) yang mengungkapkan jika *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan

keuangan. Berbeda dengan penelitian dari (Nainggolan, 2023) yang mengungkapkan jika *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan laporan keuangan. (Azzahra *et al.*, 2021) mengungkapkan jika likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi pengungkapan laporan keuangan yaitu *firm size* (ukuran perusahaan). Setiap perusahaan baik besar maupun kecil, harus mampu menyediakan informasi yang jelas dan dapat diandalkan bagi para *stakeholder*. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui ukuran perusahaan yang tercermin dari nilai ekuitas, tingkat penjualan, dan total aset. Ukuran perusahaan juga memengaruhi kebijakan pendanaan, khususnya dalam penentuan struktur modal yang digunakan untuk mendukung aset perusahaan (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020; Puspita & Ridho, 2024).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Azzahra *et al.*, 2021 menjelaskan bahwa perusahaan yang besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Untuk mengurangi biaya agensi, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sedangkan menurut Mauliyda (2022) dalam Puspita & Ridho (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan besar yang memiliki total aset lebih besar, cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi karena telah menerapkan prinsip manajemen yang lebih baik.

Menurut (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020) ukuran perusahaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sejalan

dengan yang diungkapkan oleh (Atabik & Adiwijaya, 2020) jika ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Azzahra *et al.*, 2021) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Puspita & Ridho, 2024) yang menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena perusahaan besar dapat terlibat dalam transaksi kompleks yang bisa membuat pengungkapan laporan keuangan menjadi lebih rumit dan memakan waktu, sehingga membuat perusahaan akan melakukan pengungkapan yang efektif dan efisien. Sedangkan, bagi perusahaan kecil akan ada pertimbangan biaya dalam pengungkapan laporan keuangannya.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Indeks ini berisi 30 saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar besar yang dipilih berdasarkan prinsip syariah Islam. Keberadaan JII tidak hanya mencerminkan aspek ekonomi, tetapi juga nilai-nilai etis dan religius yang menekankan keterbukaan informasi, sehingga menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam konteks pengungkapan laporan keuangan (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait pengungkapan laporan keuangan dengan variabel independen yaitu *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Firm Size*. Adapun objek dari penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) yang masih jarang diteliti oleh peneliti lain. Berdasarkan hal tersebut, penulis

tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Firm Size* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2022-2024**”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pengungkapan laporan keuangan di Indonesia masih bervariasi, meskipun telah ada standar pelaporan yang berlaku secara umum. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat transparansi antar perusahaan.
2. Pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan *firm size*.
3. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan *firm size* terhadap pengungkapan laporan keuangan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka pembatasan masalah dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup 30 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2022–2024.

2. Variabel independen yang dianalisis meliputi *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan *firm size*.
3. Variabel dependen mencakup pengungkapan laporan keuangan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024.
2. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024.
3. Menganalisis pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII periode 2022–2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengungkapan laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan dalam konteks perusahaan syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi terkait pengaruh *return on asset*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2022-2024.

2. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan terkait pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keuangan agar dapat membuat keputusan yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *return on asset*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap pengungkapan laporan keuangan, dan sebagai sarana untuk menerapkan

langsung pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan pada subjek penelitian dan membandingkannya dengan situasi dunia nyata.

